Al-Kayyis, Jurnal Pendidikan Dasar
||Volume||2||Nomor||2||Hal|| 82-103 ||2019||
| E-ISSN: 2620-7242|

POLA ASUH ORANG TUA DAN KONSEP DIRI GURU DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

A. Fandi Bastian[1] dan Uswatun Chasanah[2]
IAI Uluwiyah Mojokerto
[1]fandibastian@lecture.uluwiyah.ac.id
[2]uswatun@lecture.uluwiyah.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:1) Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri Guru dengan Kemandirian Belajar siswa kelasIV dan V di MI Al Fatah Sebani Tarik Sidoarjo .Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Tehnik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan analisis regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah 83 siswa. Berdasarkan hasil analisa data dapat diketahui bahwa: pertama, ada hubungan positif yang signifikan dengan derajat rendah antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar siswa kelas IV dan V di Mi Al fatah Tarik Sidoarjo. Hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien korelasi (r_{xy}) antara Pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar adalah 0.228 dan F_{hitung} (F_{Change}) = 4.457 dan p-*value* = 0.038<0.05 . Dengan demikian koefisien korelasi antara Pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar adalah signifikan kategori rendah. Ketentuannya adalah tolak H_o jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan terima H_o jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari tabel 4.22 di bawah ini nanti diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 2.111 sedangkan t_{tabel} adalah 1.667. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.111 > 1.667) .dan dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien korelasi (r_{xy}) antara konsep diri guru dengan kemandirian belajar adalah 0.476 dan F_{hitung} (F_{Change}) = 23.771 dan F_{tabel} = 3.99 dengan p-*value* = 0.000<0.05 . Dengan demikian koefisien korelasi antara konsep diri guru dengan kemandirian belajar adalah signifikan kategori agak rendah.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri Guru, Kemandirian Belajar

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk yang minimal terdiri dari Ayah, ibu dan anak. Dalam kelompok ini, arus kehidupan dipengaruhi pola didik orang tua. Alam mempercayakan pertumbuhan serta perkembangan anak pada mereka. Fungsi keluarga yang utama ialah mendidik anak-anaknya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia muda, karena pada usia-usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota yang lain).

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartono:

> Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.[1]

Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting dalam kehidupannya kemudian. Karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga yang ada disekitar terutama oran tua.

Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, dan mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya.[2]

Pengertian mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memeliharanya, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas dimana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian.

---

[1] Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 19.

[2] Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT. Elex Media komputindo kelompok Gramedia, 2014), hal. 2.

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas, mandiri dan memiliki akhlak yang mulia. Akan tetapi, banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaaan, cara berpikir, dan kemandirian mereka.

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniyah dan rohaniyah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniyah, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pakaian, dan papan. Sedangkan potensi ruhaniyah anak diupayakan perkembangan yang secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan dan budi pekerti.

Perihal pemilihan lembaga pendidikan yang paling tepat bagi anak, merupakan agenda penting bagi para orang tua. Lembaga pendidikan tidak hanya berpengaruh pada perkembangan kognitif atau intelektual semata, melainkan berpengaruh pula pada perkembangan kepribadian anak, di mana ia akan bersosialisasi dengan sesama teman, guru, dan lingkungan di dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, maka orang tua hendaklah pandai-pandai dalam mengarahkan anaknya tatkala hendak memasuki sebuah lembaga pendidikan.

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak mereka setelah diserahkan kepada guru di sekolah maka lepaslah hak dan kewajibannya untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Semua tanggung jawabnya telah beralih kepada guru di sekolah, apakah menjadi pandai atau bodoh anak tersebut, akan menjadi nakal atau berbudi pekerti luhur, maka itu adalah urusan guru di sekolah.

Dalam lingkungan sekolah, guru menjadi sebuah panutan bagi siswanya. Panutan dalam hal ini, bukan hanya segi intelegensi guru berupa transfer keilmuan guru kepada anak didiknya. Tetapi, panutan dalam hal akhlak, etika dan moral harus tertanam dalam diri seorang guru. Konsep dalam diri yang meliputi akhlak dan intelegensi harus berjalan seimbang agar dapat menjadi *uswatun hasanah* bagi anak didiknya. Sehingga, dalam mendidik anak tidak hanya mendewasakan pola pikirnya tetapi juga dengan perilaku dan akhlaknya.

Dalam pendidikan keluarga ini, orang tualah yang memiliki peran penting dalam menentukan kuat atau tidaknya suatu generasi yang akan datang. Tiada manusia di dunia ini yang berhasil (sukses) tanpa ada campur tangan dari orang tua. Setiap kesuksesan yang diperoleh anak tidak lepas dari peran orang tua, baik secara langsung atau tidak. Karena orang tua terutama seorang ibu adalah pendidik (guru) yang paling utama bagi setiap manusia. Untuk itu setiap orang tua dituntut untuk mengasuh anaknya, yakni membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak-anaknya menuju agama yang sesuai dengan fitrah (naluri manusia), agar kelak mereka memiliki akhlak mulia dan menjadi manusia yang bertaqwa. Orang tua juga harus memberi teladan bagi anaknya, khususnya dalam hal kemandiriannya dan yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan.[3]

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada kita, agar dipelihara dan dirawat sesuai dengan pesan dari pihak yang memberi amanah yaitu Allah SWT. Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlak yang mulia atau perilaku keagamaan pada anak-anak yang suatu saat nanti dapat membahagiakannya di alam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan harus diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, mengingat anak-anak adalah tanggung jawab orang tua sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

[3] Liza, *Pola Asuh Orang Tua Anak Menurut Psikologi dan Ajaran Rasulullah*, (Jakarta: PT. Cipta Karya, 2005), hal. 20

> *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. At-Tahrim: 6)[4]

Karena itu keluarga (orang tua) menjadi tempat bagi pembinaan perilaku, pemantapan moral, etika, dan akhlak bagi seorang anak. Dalam konteks ini Daradjat berpendapat bahwa:

> Pendidikan agama pada masa kanak-kanak, seharusnya dilaksanakan oleh orang tua yaitu dengan jalan membiasakan anak kepada tingkah laku dan akhlak yang dianjurkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti kejujuran, keadilan dan sebagainya, orang tua harus memberi contoh karena anak akan selalu meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.[5]

Perilaku anak yang jauh dari norma-norma agama, kesopanan, kesusilaan dan hukum dapat kita lihat dan kita rasakan dalam realitas kehidupan sekarang ini, seperti hilangnya sopan santun, berani menentang orang tua, melalaikan kewajiban, suka bermabuk-mabukan dan kekerasan. Padahal di sisi lain orang tua tidak ingin anak sebagai penerus hidupnya menjadi orang yang nista. Oleh karena itu orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai norma Islam sehingga mampu menimbulkan perilaku yang benar-benar baik, dan mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang dapat diandalkan, serta menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya atau perilakunya.

Dari hal di atas, orang tua bukan hanya mengantarkan anaknya menuju akhlak dan perilaku yang diinginkan oarng tua saja. Tetapi, dalam hal tersebut pola pikir anak harus dimatangkan dalam akhlak dan perilakunya secara mandiri.

Kemandirian merupakan aspek yang berkembang dalam diri setiap individu, yang bentuknya sangat beragam, tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami masing-masing individu. Sugito, mengemukakan bahwa kemandirian merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Oleh karena itu, kemandirian mengandung pengertian

---

[4] Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag, 2007), hal. 951.

[5] *Nuraeni, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Skripsi Sarjana. (Semarang: UNS, 2006), hal. 3.

memiliki suatu penghayatan atau semanat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk menelaah masalah dan mengambil keputusan untuk bertindak, displin dan tanggung jawab serta tidak bergantung kepada oran lain.

Pribadi yang mandiri, dicirikan dengan perilaku bersahabat dan intim, perilakunya dicirikan dengan kemampuan mengambil keputusan sendiri terhadap aktivitas-aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari tanpa meminta bantuan orang lain, mampu memikul tanggung jawab, dan mempunyai emosi yan stabil.

Mencermati ciri-ciri perilaku mandiri tersebut, maka mestinya tidak ada lagi perilaku menyimpang, seperti malas belajar, tawuran, mencontek, masuk terlambat, berkeliaran pada saat jam belajar berlangsung, dan kurang disiplin dalam belajar. Berkaitan dengan contoh-contoh kasus terebut, maka pola asuh orang tua sangatlah penting terhadap kemandirian yang bermula dari proses tumbuh kembang anak.

Sehingga, pada saat orang tua telah terlepas tanggung jawab dalam mendewasakan anaknya, anak terebut dapat membedakan hal baik dan buruk dengan pemikirannya sendiri atas apa yang telah dipelajari dalam kehidupannya baik yang dipelajari di lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan formal.[6]

Metode Penelitian

Penelitian ini terdiri atas satu variabel independen atau bebas (X_1 dan X_2) dan dua variabel dependen atau terikat (Y), maka rancangan penelitian ini dapat dilihat dari gambar rancangan penelitian berikut:

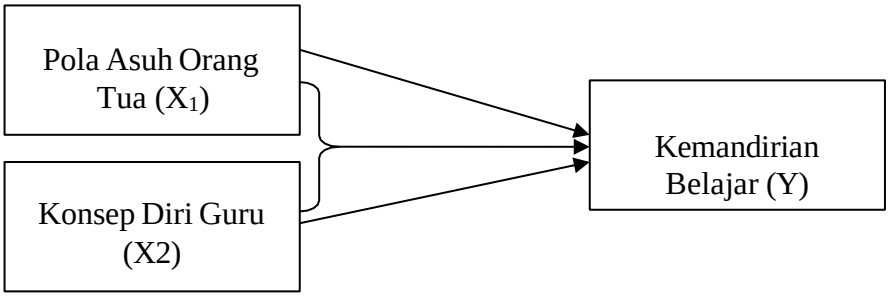

Keterangan:

Variabel X_1 = Pola Asuh Orang Tua

[6] Kustiah Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak", *Journal of EST*. Vol. 2 No. 3, hal. 153.

Variabel X_2 = Konsep diri Guru

Variabel Y_1 = Kemandirian Belajar

⟶ = Korelasi Variabel X_1, X_2 dengan Y

Penelitian ini di laksanakan di MI Al Fatah Sebani kecamatan Tarik Sidoarjo dengan jumlah populasi 83 siswa yang terdiri dari kelas IV dan kelas V. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil Penelitian

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar

Berdasarkan analisis data dengan bantuan program SPSS *versi 16.0 for windows* sebagaimana di lampiran, maka hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar dapat dijelaskan dalam rangkuman tabel berikut.

Tabel 1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.228[a]	.052	.040	2.473

a. Predictors: (Constant), POLA ASUH ORANG TUA

Tabel 2

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27.261	1	27.261	4.457	.038[a]
	Residual	495.438	81	6.117		
	Total	522.699	82			

a. Predictors: (Constant), POLA ASUH ORANG TUA

b. Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR

Tabel 3

Hubungan Pola Asuh orang Tua dengan Kemandirian Belajar

Variabel	**R**	**R *Square***	**Persamaan Regresi**	**Harga F**	**Sig.(2*tailed*) α = 0.05**
Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar	0.228	0.052	Y = 54.091 + 0.176	4.457	0.038

Berdasarkan tabel 4.19 dan 4.20 dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien korelasi (r_{xy}) antara Pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar adalah 0.228dan F_{hitung} (F_{Change}) = 4.457dan p-*value* = 0.038<0.05 . Dengan demikian koefisien korelasi antara Pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar adalah signifikan kategori rendah. Adapun kriteria kekuatan hubungan dapat dikonsultasikan pada tabel berikut.

Tabel 4

Interpretasi Koefisien Korelasi[7]

Besarnya nilai r (interval koefisien)	**Interprestasi**
0,800 s/d 1,000	Tinggi
0,600 s/d 0,800	Cukup
0,400 s/d 0,600	Agak rendah
0,200 s/d 0,400	Rendah
0,000 s/d 0,200	Sangat rendah

Sumber: Moh. Mahmud Sani (2012)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa r_{hitung} (0.228) berkorelasi positif dengan derajat rendah. Hubungan tersebut berlaku untuk populasi sebesar 83 siswa, untuk menguji berlakunya korelasi tersebut terhadap populasi yang lebih besar maka perlu di uji signifikansi koefisien korelasi. Ketentuannya adalah tolak H_o jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan terima H_o jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari tabel 4.22 di bawah ini nanti diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 2.111 sedangkan t_{tabel} adalah 1.667. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.111>1.667) oleh karena itu Ha diterima.

[7]Mahmud Sani, *Metodologi Penelitian*, (Mojokerto: Thoriq Al-Fikri, 2012), hal. 210.

Itu berarti bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar adalah berarti atau signifikan. Karena korelasinya adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian belajarbersifat positif artinya semakin tinggi tingkat pola asuh orang tuasemakin tinggi pulakemandirian belajar siswa.

Tabel 5

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	54.091	5.676		9.530	.000
	POLA ASUH ORANG TUA	.176	.084	.228	2.111	.038

a. Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR

Adapun persamaan regresi yang terbentuk dari analisis data sebagaimana tabel 4.22 adalah *Y*= 54.091 + 0.176. Dari persamaan regresi tersebut diketahui bahwa variabel bebas bertanda positif, ini berarti bahwa variabel bebas memiliki hubungan searah dengan variabel terikatnya. Artinya jika variabel pola asuh orang tua (X_1) ditingkatkan satu satuan maka akan berdampak pada meningkatnya kemandirian belajar (Y) sebesar 0.176 satuan. Sedangkan konstanta sebesar 54.091 menyatakan bahwa jika tidak ada hubungan variabel bebas (X_1) maka nilai kemandirian belajar adalah 54.091.

Adapun besarnya koefisien determinasi (R *square*) adalah 0.052. Ini artinya variabel pola asuh orang tua memberikan konstribusi terhadap kemandirian belajar siswa5.2% selebihnya 89.6% dipengaruhi variabel lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas pola asuh orang tua (X_1) mempunyai hubungan signifikan yang rendah dengan kemandirian belajar (Y). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kerja (Ha) yang berbunyi “ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar siswa kelas IV dan V di Mi al fatah Sebani Tarik Sidoarjo” dapat diterima atau terbukti kebenarannya, sedangkan hipotesis null (Ho) ditolak.

Hubungan Konsep Diri Guru dengan Kemandirian Belajar

Berdasarkan analisis data dengan bantuan program SPSS *versi 16.0 for windows* sebagaimana di lampiran, maka hubungan konsep diri guru dengan kemandirian belajar dapat dijelaskan dalam rangkuman tabel 4.23 berikut.

Tabel 6

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.476[a]	.227	.217	2.234

a. Predictors: (Constant), KONSEP DIRI GURU

Selanjutnya untuk dapat mengetahui apakah variabel bebas (X_2) mempunyai hubungan dengan variabel terikat (Y), maka dilakukan uji serempak (uji F) dan untuk menjelaskan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, maka dilakukan uji parsial (uji t).

Tabel 7

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	118.593	1	118.593	23.771	.000[a]
	Residual	404.105	81	4.989		
	Total	522.699	82			

a. Predictors: (Constant), KONSEP DIRI GURU

b. Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR

Tabel 8

Hubungan Konsep Diri Guru dengan Kemandirian Belajar

Variabel	**R**	**R *Square***	**Persamaan Regresi**	**Harga F**	**Sig.(2*tailed*) α = 0.05**
Hubungan Konsep Diri Guru dengan kemandirian Belajar	0.476	0.227	*Y*= 38.049 + 0.415	23.771	0.000

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien korelasi (r_{xy}) antara konsep diri guru dengankemandirian belajar adalah 0.476 dan F_{hitung} (F_{Change}) = 23.771 dan F_{tabel} = 3.99 dengan p-*value* = 0.000<0.05 . Dengan demikian koefisien korelasi antara konsep diri guru dengan kemandirian belajar adalah signifikan kategori agak rendah.

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa r_{hitung} (0.228) berkorelasi positif dengan derajat rendah. Hubungan tersebut berlaku untuk populasi sebesar 83 siswa, untuk menguji berlakunya korelasi tersebut terhadap populasi yang lebih besar maka perlu di uji signifikansi koefisien korelasi. Ketentuannya adalah tolak H_o jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan terima H_o jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari tabel 4.22 di bawah ini nanti diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 2.111 sedangkan t_{tabel} adalah 1.667. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.111> 1.667) oleh karena itu Ha diterima.

Itu berarti bahwa hubungan konsep diri guru dengan kemandirian belajar adalah berarti atau signifikan kategori agak rendah. Karena korelasinya adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi hubungan konsep diri guru dengan kemandirian belajar siswa bersifat positif artinya semakin tinggi konsep dirguru semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa.

Tabel 9

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.049	5.751		6.617	.000
	KONSEP DIRI GURU	.415	.085	.476	4.876	.000

a. Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR

Adapun persamaan regresi yang terbentuk dari analisis data sebagaimana tabel diatas adalah *Y*= 38.049 + 0.415. Dari persamaan regresi tersebut diketahui bahwa variabel bebas bertanda positif, ini berarti bahwa variabel bebas memiliki hubungan searah dengan variabel terikatnya. Artinya jika variabel konsep diri guru (X_2) ditingkatkan satu satuan maka akan berdampak pada meningkatnya

kemandirian belajar (Y) sebesar 0.415 satuan. Sedangkan konstanta sebesar 38.049 menyatakan bahwa jika tidak ada hubungan variabel bebas (X_2) maka nilai konsentrasi belajar adalah 38.049.

Adapun besarnya koefisien determinasi (R *square*) adalah 0.227. Ini artinya variabel konsep diri guru memberikan konstribusi terhadap kemandirian siswa 22.7% selebihnya 77.3% dipengaruhi variabel lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas konsep diri guru (X_2) mempunyai hubungan signifikan yang agak rendah dengan kemandirian belajar (Y). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kerja (Ha) yang berbunyi "ada hubungan konsep diri guru dengan kemandirian belajar siswa kelas IV dan V di Mi Al Fatah Sebani Tarik Sidoarjo" dapat diterima atau terbukti kebenarannya, sedangkan hipotesis null (Ho) ditolak.

Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri Guru dengan Kemandirian Belajar

Berdasarkan analisis data dengan bantuan program SPSS *versi 16.0 for windows* sebagaimana di lampiran, maka hubungan pola asuh orang tua dan konsep diri guru dengan kemandirian belajar dapat dijelaskan dalam rangkuman tabel berikut:.

Tabel 10

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.503[a]	.253	.234	2.209

a. Predictors: (Constant), KONSEP DIRI GURU, POLA ASUH ORANG TUA

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) antara antara variabel bebas (Pola asuh orang tua dan konsep diri guru) dengan variabel terikat (kemandirian belajar) adalah 0,503. Dengan demikian koefisien korelasi antara variabel Pola asuh orang tua dan konsep diri guru dengan variabel kemandirian belajar adalah signifikan. Adapun kriteria kekuatan hubungan dapat

dikonsultasikan pada tabel 4.20, dimana dapat dijelaskan bahwa r_{hitung} (0,508) berkorelasi positif dengan derajat agak rendah. Karena korelasinya adalahpositif, maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi tingkat hubungan Pola asuh orang tua dan konsep diri guru dengan kemandirian belajarbersifat positif artinya tinggi rendahnya nilai variabel bebas mempunyai kaitan dengan kemandirian belajar siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan variabel bebas (Pola asuh orang tua dan konsep diri guru) dengankemandirian belajar dilakukan melalui uji F pada tabel ANOVA berikut:

Tabel 11

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	132.244	2	66.122	13.548	.000[a]
	Residual	390.454	80	4.881		
	Total	522.699	82			

a. Predictors: (Constant), KONSEP DIRI GURU, POLA ASUH ORANG TUA

b. Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR

Dalam pengambilan keputusan, dilakukan dengan dua acuan yaitu: 1) membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai $F_{tabel,}$ Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka Ha diterima, dan sebaliknyaJika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka Ha ditolak. 2) Berdasarkan nilai signifikansi, Jika nilai signifikansi > 0,05 maka Ha ditolak, dan sebaliknyaJika nilai signifikansi < 0,05 maka Ha diterima.

Berdasarkan tabel 4.28 diatas diketahui bahwa nilai F_{hitung} hubunganvariabel pola asuh orang tua dan konsep diri guru dengan kemandirian belajar lebih besar dari $F_{hitung} < F_{tabel}$ (13.548>3.09), dan nilai signifikansi (*sig.*) sebasar 0,000< 0,05, maka dapat diketahui bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dan konsep diri guru dengan kemandirian belajarJadi, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kerja ketiga (Ha3) yang berbunyi: “ada hubungan antara pola asuh orang

tua dan konsep diri guru dengan kemandirian belajarsiswa kelas IV dan V di Mi al Fatah Sebani Tarik Sidoarjo", dapat diterima atau terbukti kebenarannya.

Persamaan regresi hubunganpola asuh orang tua dan konsep diri guru dengan kemandirian belajar tersaji pada tabel berikut:

Tabel 12

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	30.870	7.126		4.332	.000	16.689	45.051			
	POLA ASUH ORANG TUA	.126	.075	.163	1.672	.098	-.024	.276	.228	.184	.162
	KONSEP DIRI GURU	.394	.085	.453	4.638	.000	.225	.563	.476	.460	.448

a. Dependent Variable: KEMANDIRIAN BELAJAR

Berdasarkan Tabel diatas diketahui nilai konstanta (30.870) dan koefisien persamaan regresi pola asuh orang tua (0.126) konsep diri guru (0.394), sehingga terbentuk persamaan regresi sebagi berikut: $\hat{Y}$ = 30.870 +0.126X_1 + 0.394X_2, berdasarkan persamaan regresi tersebut diketahui bahwa kedua variabel bebas (pola asuh orang tua) bertanda positif, ini berarti bahwa variabel bebas memiliki hubungan searah dengan variabel terikatnya. Artinya jika variabel pola asuh orang tua ditingkatkan satu satuan maka akan berdampak pada meningkatnya mental spiritual sebesar 0,126 satuan. Kemudian jika variabel konsepdiri guru

ditingkatkan satu satuan maka akan berdampak pada meningkatnya mental spiritual sebesar 0,394 satuan. Sedangkan konstanta sebesar30.870 menyatakan bahwa jika tidak ada pengaruh variabel bebas maka nilai mental spiritual adalah 30.870.

Adapun besarnya koefisien determinasi (R *Square*) berdasarkan tabel 4.30adalah 0,253. Ini artinya hubunganpola asuh orang tua dan konsep diri guru memberikan konstribusi dengan kemandirian belajar siswa 25.3% selebihnya 74,7%dipengaruhi variabel yang belum diteliti. Kemudian untuk menjelaskan koefisien korelasi parsial variabel bebas terhadap variabel terikat maka dapat dilihat pada tabel 4.30 Adapun rangkuman koefisien korelasi parsial sebagaiman tabel 4.30 berikut:

Tabel 13

Ringkasan Koefisien Korelasi Parsial

N	Korelasi	Dikontrol	Notasi	Koefisien Korelasi	thitung	t tabel	
						α = 0.05	α = 0.01
83	X_1 dan Y	X_1	r_{x1y}	0.228	1.672	1.667	2.379
	X_2 dan Y	X_2	r_{x2y}	2.476	4.638		

Dari tabel 4.31 peringkat koefisien korelasi parsial diatas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi dari variabel konsep diri guru berada pada peringkat pertama dan variabel pola asuh orang tua berada pada peringkat kedua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel konsep diri guru ada hubungan lebih dominan terhadap kemandirian belajarsiswa kelas IV dan V Mi Al Fatah Sebani Tarik Sidoarjo.

Selanjutnya berdasarkan pemaparan ketiga uji hipotesis diatas secara rinci terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.14

Peringkat Koefisien Korelasi Parsial

No	Variabel	Notasi	Koefisien Korelasi	Perinngkat
1	Konsep Diri guru (X_2)	$r_{y1.2}$	2.476	Pertama
2	Pola asuh Orang Tua(X_1)	$r_{y2.1}$	0.228	Kedua

Sumber : Data primer yang sudah diolah

Tabel 4.15

Rangkuman Analisis Uji Hipotesis

Hipotesis	R	R Square	Persamaan Regresi	F_{hit}	Sig.	Keputusan
Ha1	0.228	0,052	$\hat{Y}$ = 54.091+ 0.176X	4.457	0,038	Ha1 diterima
Ha2	0.476	0,227	$\hat{Y}$ = 48,351+ 0.415X	23.771	0,000	Ha2 diterima
Ha3	0,788	0,620	$\hat{Y}$ = 30.870 +0.126X_1 + 0.394X_2	13.548	0,000	Ha3 diterima

Sumber : Data primer yang sudah diolah

Pembahasan

Hubungan Pola Asuh orang Tua dengan KemandirianBelajar

Hasil penelitian empirik menemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar sisa kelas IV dan V di Mi al Fatah Sebani Tarik Sidoarjo. Sedang besarnya hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar sebesar 5.2%. Adapun persamaan regresi yang terbentuk dari analisis data sebagaimana tabel 4.22 adalah: $\hat{Y}$ = 54.091 + 0.176. Dari persamaan regresi tersebut diketahui bahwa variabel bebas bertanda positif, ini berarti bahwa variabel bebas memiliki hubungan searah dengan variabel terikatnya. Artinya jika variabel pola asuh orang tua (X_1) ditingkatkan satu satuan maka akan berdampak pada meningkatnya kemandirian belajar (Y) sebesar 0.176 satuan. Sedangkan konstanta sebesar 54.091 menyatakan bahwa jika tidak ada hubungan variabel bebas (X_1) maka nilai kemandirian belajar adalah 54.091.

Orang tua mempunyai peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mental dan spiritual anaknya seperti: (a) Memberikan pengawasan dan pengendalian yang wajar agar anak tidak tertekan., (b) Mengajarkan kepada anak tentang dasar-dasar pola hidup pergaulan yang benar, (c) Memberikan contoh perilaku yang baik dan pantas bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan orang tua khususnya, dalam ruang lingkup keluarga merupakan media awal dari satu proses sosialisasi, sehingga dalam proses sosialisasi tersebut orang tua mencurahkan perhatiannya untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya agar menjadi manusia yang baik.

Hubungan Konsep Diri Guru dengan KemandirianBelajar

Adapun persamaan regresi yang terbentuk dari analisis data sebagaimana tabel adalah *Y*= 38.049 + 0.415. Dari persamaan regresi tersebut diketahui bahwa variabel bebas bertanda positif, ini berarti bahwa variabel bebas memiliki hubungan searah dengan variabel terikatnya. Artinya jika variabel konsep diri guru (X_2) ditingkatkan satu satuan maka akan berdampak pada meningkatnya kemandirian belajar (Y) sebesar 0.415 satuan. Sedangkan konstanta sebesar 38.049 menyatakan bahwa jika tidak ada hubungan variabel bebas (X_2) maka nilai konsentrasi belajar adalah 38.049.

Adapun besarnya koefisien determinasi (R *square*) adalah 0.227. Ini artinya variabel konsep diri guru memberikan konstribusi terhadap kemandirian siswa 22.7% selebihnya 77.3% dipengaruhi variabel lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas konsep diri guru (X_2) mempunyai hubungan signifikan yang agak rendah dengan kemandirianbelajar (Y). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kerja (Ha) yang berbunyi “ada hubungan konsep diri guru dengan kemandiriani belajar siswa kelas IV dan V di Mi Al Fatah Sebani Tarik Sidoarjo” dapat diterima atau terbukti kebenarannya, sedangkan hipotesis null (Ho) ditolak.

Pada dasarnya guru yang memiliki konsep diri yang positif memiliki tugas tidak hanya mencerdaskan dan memberdayakan anak didik, namun yang paling penting adalah mengarahkan dan memperbaiki moral anak didik agar bisa menjadi insan yang bisa diandalkan dan bermanfaat bagi bangsa.

Konsep diri guru sangatlah berpengaruh terhadap kemandirian belajar anak. Guru yang mempunyai konsep diri yang tinggi cenderung memberi peluang luas kepada siswa-siswa untuk berkreatifitas. Harga diri merupakan bagian dari konsep diri, artinya sebagai tingkat pandangan dan penilaian seorang guru mengenai dirinya sendiri berdasarkan pretasinya. Guru harus mempunyai keberanian mengajak mendorong dan memotivasi para siswanya agar lebih maju dan lebih mandiri dalam belajar.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri Guru dengan Kemandirian Belajar

Berdasarkan Tabel diatas diketahui nilai konstanta (30.870) dan koefisien persamaan regresi pola asuh orang tua (0.126) konsep diri guru (0.394), sehingga terbentuk persamaan regresi sebagi berikut: $\hat{Y}$ = 30.870 +0.126X_1 + 0.394X_2, berdasarkan persamaan regresi tersebut diketahui bahwa kedua variabel bebas (pola asuh orang tua) bertanda positif, ini berarti bahwa variabel bebas memiliki hubungan searah dengan variabel terikatnya. Artinya jika variabel pola asuh orang tua ditingkatkan satu satuan maka akan berdampak pada meningkatnya mental spiritual sebesar 0,126 satuan. Kemudian jika variabel konsepdiri guru ditingkatkan satu satuan maka akan berdampak pada meningkatnya kemandirian belajar sebesar 0,394 satuan. Sedangkan konstanta sebesar 30.870 menyatakan bahwa jika tidak ada hubungan variabel bebas maka nilaikemandirian belajar adalah 30.870.

Adapun besarnya koefisien determinasi (R *Square*) berdasarkan tabel 4.29adalah 0,253. Ini artinya hubunganpola asuh orang tua dan konsep diri guru memberikan konstribusi dengan kemandirian belajar siswa 25,3% selebihnya 74.7%dipengaruhi variabel yang belum diteliti.

Dari tabel peringkat koefisien korelasi parsial diatas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi dari variabel konsep diri guru berada pada peringkat pertama

dan variabel pola asuh orang tua berada pada peringkat kedua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel konsep diri guru ada hubungan lebih dominan terhadap kemandirian belajarsiswa kelas IV dan V Mi Al Fatah Sebani Tarik Sidoarjo.

Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting dalam kehidupannya kemudian. Karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga yang ada disekitar terutama oran tua.

Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, dan mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya.[8]

Dalam pendidikan keluarga ini, orang tualah yang memiliki peran penting dalam menentukan kuat atau tidaknya suatu generasi yang akan datang. Tiada manusia di dunia ini yang berhasil (sukses) tanpa ada campur tangan dari orang tua. Setiap kesuksesan yang diperoleh anak tidak lepas dari peran orang tua, baik secara langsung atau tidak. Karena orang tua terutama seorang ibu adalah pendidik (guru) yang paling utama bagi setiap manusia. Untuk itu setiap orang tua dituntut untuk mengasuh anaknya, yakni membimbing,mendidik, dan mengarahkan anak-anaknya menuju agama yang sesuai denganfitrah (naluri manusia), agar kelak mereka memiliki akhlak mulia dan menjadimanusia yang bertaqwa. Orang tua juga harus memberi teladan bagi anaknya, khususnya dalam halkemandiriannya dan yang berhubungan dengansosial kemasyarakatan.[9]

---

[8]Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT. Elex Media komputindo kelompok Gramedia, 2014), hal. 2.

[9] Liza, *Pola Asuh Orang Tua Anak Menurut Psikologi dan Ajaran Rasulullah*, (Jakarta: PT. Cipta Karya, 2005), hal. 20

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan konsep diri gurudengan kemandirian belajar siswa kelas IV dan V di MI Al Fatah Sebani Tarik Sidoarjo , maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif yang signifikan dengan derajat rendah antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar siswa di MI Al Fatah Sebani Tarik Sidoarjo. Hal ini dijelaskan oleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajaradalah dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien korelasi (r_{xy}) antara Pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar adalah 0.228 dan F_{hitung} (F_{Change}) = 4.457 dan p-*value* = 0.038<0.05 . Dengan demikian koefisien korelasi antara Pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar adalah signifikan kategori rendah. Ketentuannya adalah tolak H_o jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan terima H_o jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari tabel 4.24 di bawah ini nanti diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 2.111 sedangkan t_{tabel} adalah 1.667. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.111 > 1.667) oleh karena itu Ha diterima.Itu berarti bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar adalah berarti atau signifikan. Karena korelasinya adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar bersifat positif artinya semakin tinggi tingkat pola asuh orang tua semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa.
2. Ada hubungan antara konsep diri guru dengan kemandirian belajarsiswa di MI Al Fatah Sebani Tarik Sidoarjo. dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien korelasi (r_{xy}) antara konsep diri guru dengan kemandirian belajar adalah 0.476 dan F_{hitung} (F_{Change}) = 23.771 dan F_{tabel} = 3.99 dengan p-*value* = 0.000<0.05 . Dengan demikian koefisien korelasi antara konsep diri guru dengan kemandirian belajar adalah signifikan kategori agak rendah.Ketentuannya adalah tolak H_o jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan terima H_o jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari tabel 4.24 di bawah ini nanti diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 2.111 sedangkan t_{tabel} adalah 1.667. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.111 > 1.667) oleh karena itu Ha diterima. Itu berarti bahwa hubungan konsep diri

guru dengan kemandirian belajar adalah berarti atau signifikan kategori agak rendah. Karena korelasinya adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi hubungan konsep diri guru dengan kemandirian belajar siswa bersifat positif artinya semakin tinggi konsep dir guru semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa.

3. Berdasarkan Tabel 4.31 diatas diketahui nilai konstanta (30.870) dan koefisien persamaan regresi pola asuh orang tua (0.126) konsep diri guru (0.394), sehingga terbentuk persamaan regresi sebagi berikut: $\hat{Y}$ = 30.870 + $0.126X_1$ + $0.394X_2$, berdasarkan persamaan regresi tersebut diketahui bahwa kedua variabel bebas (pola asuh orang tua) bertanda positif, ini berarti bahwa variabel bebas memiliki hubungan searah dengan variabel terikatnya. Artinya jika variabel pola asuh orang tua ditingkatkan satu satuan maka akan berdampak pada meningkatnya mental spiritual sebesar 0,126 satuan. Kemudian jika variabel konsepdiri guru ditingkatkan satu satuan maka akan berdampak pada meningkatnya mental spiritual sebesar 0,394 satuan. Sedangkan konstanta sebesar 30.870 menyatakan bahwa jika tidak ada pengaruh variabel bebas maka nilai mental spiritual adalah 30.870.Adapun besarnya koefisien determinasi (R *Square*) berdasarkan tabel 4.29 adalah 0,253. Ini artinya hubungan pola asuh orang tua dan konsep diri guru memberikan konstribusi dengan kemandirian belajar siswa 25,3% selebihnya 74.7%dipengaruhi variabel yang belum diteliti.Dari tabel 4.32 peringkat koefisien korelasi parsial diatas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi dari variabel konsep diri guru berada pada peringkat pertama dan variabel pola asuh orang tua berada pada peringkat kedua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel konsep diri guru ada hubungan lebih dominan terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV dan V Mi Al Fatah Sebani Tarik Sidoarjo.

Saran

Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang saling menghormati dan akrab satu sama lain yaitu menyatu dengan siswa dan membangkitkan gairah mereka untuk senang belajar atau mencintai pelajaran agar terbentuk dan

terkondisi kemandirian belajar serta meningkatkan prestasi. orang tua siswa hendaknya lebih baik laki dalam melaksanakan pola asuh kepada anak-anaknya, agar harapan memiliki anak yang memiliki kemandirian dalam belajar tapi juga memiliki perilaku keagamaan yang mumpuni dapat terealisasi.

Daftar Pustaka

Departemen Agama Republik Indonesia, 2009. *Al-Qur`an dan Terjemahannya,* Surabaya: Duta Ilmu .

Kartono, Kartini. 2010. *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Liza. 2005. *Pola Asuh Orang Tua Anak Menurut Psikologi dan Ajaran Rasulullah*. Jakarta: PT. Cipta Karya.

Mahmud. 2016. *Metodologi Penelitian*. Edisi Revisi. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.

Nuraeni. 2006. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Skripsi Sarjana. Universitas Negeri Semarang (UNS).